

BAB I PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Dalam kehidupan manusia, semua orang menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, dan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dalam bukunya Rulam Ahmadi, Dahana dan Bhatnagar mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembawa perubahan yang diinginkan manusia dalam perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya dalam kehidupan yang baik.¹

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia sejatinya, di dalamnya selalu memerlukan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi hidup manusia. Dalam hal ini manusia memiliki peran penting sesuai dengan kodrat dalam hidupnya yaitu sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk individu yang perlu berkembang. Untuk itu, pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 35.

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), hal 15-16.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, dan melatih kecerdasan intelektual sehingga seseorang dan masyarakat menjadi beradab, Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang dapat menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.³

Dengan banyaknya terdapat perilaku-perilaku menyimpang tersebut, maka diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah perilaku amoral tersebut salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Salah satu indikasi yang menjadikan anak-anak terdidik melakukan penyimpangan perilaku adalah karena tidak ada pemaknaan dalam mencari ilmu di sekolah, sehingga wajar jika yang terjadi anak-anak hanya jasadiah-nya yang berada di sekolah akan tetapi jiwa dan pikirannya tidak berada di kelas.⁴

Pendidikan karakter adalah hal positif mencakup apa saja yang dilakukan guru yang berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 69.

⁴ Azam Syukur Rahmatullah, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam* (Wonosobo: Gaceindo, 2019), hal 88-89

pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁵

Berbeda dengan fenomena sekarang, dimana kecenderungan dalam bercermin ada pada Negara-negara barat yang memang unggul dari segi materinya. Metode-metode pendidikan barat berhasil mencetak sarjana tak dapat dipungkiri, barat berhasil mencetak kebutuhan material yang telah sampai pada puncak kejayaannya yang belum pernah dirasakan pada zaman dahulu. namun kebutuhan material yang telah sampai pada masa puncaknya tak mampu memberikan kebahagiaan hakiki pada umat manusia.

Pesantren merupakan tempat menimba ilmu yang sudah mentradisi di kalangan kaum muslimin sejak beberapa abad yang lampau, sejalan dengan derap kemajuan zaman, lembaga pesantren dituntut berbenah diri guna menjawab segenap tantangan zaman dengan tetap mengedepankan ajaran-ajaran islam dan prilaku islami.

Muhammad Hasyim adalah seorang anak dari keturunan kiai di daerah Jombang yang sanadnya menyambung sampai di Joko Tingkir dan raja Brawijaya VI.⁶ Hasyim merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, beliau di asuh ayah dan kakeknya hingga berumur lima tahun.⁷ Dipercayai bahwa tanda-tanda kecerdasan beliau sudah terlihat

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2011), hal. 44.

⁶ Khuluq, Lathiful, *Fajar kebangkitan ulama: biografi KH khasyim asy ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal 17.

⁷ Khuluq, Lathiful, *Fajar kebangkitan ulama: biografi KH khasyim asy ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal 18.

dari lama usia didalam kandungan ibunya, masyarakat pesantren percaya ada suatu makna penting ketika ibu Hasyim mengandungnya, karena bermimpi melihat bulan yang jatuh dari langit masuk ke dalam kandungannya, mimpi ini ditafsirkan bahwa anak yang dikandung akan memiliki kecerdasan dan keberkahan dari Tuhan. ramalan ini tepat seperti yang dikatakan, bahwa Hasyim kecil saat berumur 13 tahun sudah berani menjadi guru pengganti (*badal*) di pesantren dengan mengajar murid-murid yang tak jarang lebih tua darinya.

Dalam hal pendidikan beliau banyak mondok di pesantren-pesantren besar seperti di Syikh Kholil Bangkalan, pesantren Siwalan Panji, bahkan sampai belajar di Makkah selama beberapa tahun dan mendapatkan gelar Hadratus Syaikh. Banyak orang Islam yang memberikan perhatian yang sangat besar lewat berbagai tulisannya, di antaranya adalah Ulama Nusantara bersekaliber Internasional seperti KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang hidup pada abad ke-20. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren saja melainkan juga ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya sangat gigih dan pantang menyerah. Banyak pejuang yang meminta nasihat kepada beliau seperti Bung Tomo, panglima besar Jendral Soedirman, Ir Soekarno dan lainnya, beliau juga diakui sebagai seorang Pahlawan Nasional.

Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* adalah kitab yang dikarang oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di dalamnya berisi tentang etika maupun tata krama yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar maupun guru selaku pengajar. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan

pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar. Nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam Pendidikan.

Dengan melihat perubahan dan perkembangan pendidikan seperti sekarang ini, jika dikaitkan dengan ajaran kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* maka akan menimbulkan pertanyaan tentang relevansi kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* dengan pendidikan yang ada pada masa sekarang.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka akan kami coba untuk mengungkapkan ajaran-ajaran dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* dengan konsep pendidikan masa kini serta relevansi antara keduanya

Dengan latar belakang inilah maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* karya KH Hasyim Asy'ari dengan mengangkat judul "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI DALAM KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTA'ALIM* KARYA K. H. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI PADA ERA PENDIDIKAN MASA KINI"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa saja pendidikan karakter dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*?

2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* pada era masa kini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* dengan pada era masa kini

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan di masa depan dengan lebih baik.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap para guru Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-

penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindak lanjut sebagai pertimbangan penelitian, Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini.

1. Eka Zeni Fitriana (10110246), dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Hafidz Hasan Lil Mas"udi (studi kitab Taisirul Kholaq)* penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan konsep nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Taisirul Kholaq, (2) untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kab taisirul kholaq dengan era globalisasi sekarang.⁸
2. Tesis Moch. Hafidz F jurusan PAI, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As (Telaah Tafsir al-Qur"an Surat Al Kahfi Ayat 60-82)*.⁹ Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan pendidikan etika/moral yang terkandung dalam surat al-Kahfi, serta relevansinya dengan pendidikan remaja untuk kemudian bisa dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Hasil dari penelitiannya adalah bahwa dalam surat Al-Kahfi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan meliputi

⁸ Eka Zeni Fitriana, “ *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Hafidz Hasan Lil Mas"udi (studi kitab Taisirul Kholaq)*”, Proposal Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2013.

⁹ Eka Fitria Anggraini, *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin al-Zarnuji* Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.

sabar, syukur, taqwa, iffah dan al-haya”, dan berdo’a; pendidikan terhadap diri sendiri meliputi etika berilmu, dalam proses belajar mengajar, tidak sombong, cinta ilmu, menghormati guru, etika remaja terhadap sesama meliputi memperlakukan persaudaran, pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, menutup aib orang lain, serta etika remaja terhadap Negara meliputi menyelamatkan Negara dari bahaya, mengantarkan Negara pada kemajuan, serta mematuhi peraturan yang ditetapkan Negara.

3. Tesis Eka Fitria Anggraini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dengan judul *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin al-Zarnuji*.¹⁰ Kesimpulan dari skripsi ini adalah etika peserta didik yang harus dimiliki yang ada dalam kitab *Ta’lim Muta’alim* perspektif Burhanuddin al-Zarnuji diantaranya adalah etika peserta didik terhadap Tuhan, etika peserta didik terhadap Orang Tua, etika peserta didik terhadap Guru, etika peserta didik terhadap teman, etika peserta didik terhadap Kitab, etika peserta didik terhadap dirinya, dan etika peserta didik ketika belajar.

F. Batasan Penelitian

Kitab yang dipakai adalah kitab *Adabul Alim wal Muta’alim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis akan

¹⁰ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 22.

membatasi masalah dalam pengkajian ini yang mengandung nilai akhlak dalam mencari ilmu.

G. Definisi Istilah

Agar lebih mudah untuk memahami kata-kata yang ada didalam penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan secara singkat yang akan di bahas agar lebih mudah untuk memahaminya.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah *“Character education is an educational movement that supports the social, emotional and ethical development of students* (pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa). Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepekaan, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan manusia yang memiliki etika tinggi. Sedari kecil, orangtua kita telah memberikan pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional, dan etika. Dengan melatih anaknya yang masih kecil untuk berbagi ketika makan dan bermain, Begitu juga dukungan atau pujian anak ketika bangun dari terjatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika. Dinyatakan bahwa *“Character educational teaches students how to be their best selves and how to do their best work while also facilitating positive school culture and climate transformation*

(pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri mereka terbaik dan bagaimana mereka melakukan pekerjaan terbaik serta memfasilitasi budaya sekolah yang positif dan transformasi iklim sekolah yang kondusif.¹¹

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara membiasakan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) untuk menggambarkan sebuah karakter. Imam Al-ghozali mengemukakan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah dan citra batiniah. lebih lanjut imam al-Ghazali menjelaskan bahwa dengan kondisi jiwa yang suci dan dari kondisi tersebut dapat menumbuhkan suatu aktivitas yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. pada intinya akhlak mencakup kondisi batiniah bukan kondisi lahiriah misalnya, orang yang memiliki karakter pelit dapat mengeluarkan uangnya untuk riya" boros maupun sombong. sebaliknya, orang yang dermawan tidak mengeluarkan uangnya untuk kemaslahan dan kebaikan.¹²

Rasulullah Saw Bersabda

¹¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 20.

¹² Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal 36.

إِنِّي بُئِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Karakter atau akhlak mulia dalam prespektif islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh dengan ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan bangunan tersebut setelah fondasi. jadi, tidak akan mungkin karakter mulia terdapat pada diri seorang yang tidak memiliki akidah dan syariah yang benar.¹³

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan islam menurut struktur kaidah bahasa indonesia terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan yang berarti: Proses pengubahan sikap dan tata krama perseorangan atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan islam berarti: agama yang ajarkan Nabi Muhammad Saw berpedoman kepada kitab suci al-Qur’an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah Swt.¹⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam secara kaedah bahasa indonesia merupakan upaya yang dilakukan manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan perilaku sseseorang maupun kelompok melalui pengajaran dan pelatihan yang sesuai apa yang dapat diajarkan oleh nabi Muhammad Saw.

¹³ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal 36.

¹⁴ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal 37.

4. Sumber Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu: fungsi dasar merupakan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. adapun dasar pendidikan islam adalah identik dengan kitab suci al-Qur'an dan Sunnah yang kemudian dikembangkan oleh para ulama. antara lain, yaitu: Al- Quran, Sunnah dan Ijtihad.

5. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang tertinggi yang dimaksudkan setelah tercapainya tujuan ini maka berakhirlah seluruh proses pendidikan. Imam al-Ghazali mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat. sedangkan tujuan sementara merupakan tujuan yang menjabarkan dari tujuan akhir dan memelihara arah dari seluruh usaha serta menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

Fungsi pendidikan Islam merupakan mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia dan alam sekitarnya mengenai kebesaran ilahi serta mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan sosial maupun kehidupan individu.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka berikut akan diuraikan sistematika pembahasan. Penulis membagi menjadi

enam bab, yaitu bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat, bab kelima, dan bab keenam. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Didalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, keterbatasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka

Didalam bab ini membahas tentang beberapa referensi kepustakaan yang terkait dengan judul penelitian yaitu tentang Pendidikan Karakter di dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Pada Era Masa Kini

Bab III : Metode Penelitian

Di dalam bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, *library Reasech*, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data.

Bab IV : Pemaparan Data dan Temuan Penelitian

Di dalam bab ini berisi tentang data dan temuan penelitian terkait dengan Pendidikan Karakter di dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Pada Era Masa Kini

Bab V: Pembahasan

Di dalam bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab VI: Penutup

Di dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang sangat membangun. serta diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

